

PENGARAHAN SPIRITUALITAS BAGI DAN BERSAMA ANAK USIA DINI

Paulus Eko Kristianto*

Abstract: *Spiritual direction for and with early childhood is one of the processes of formation and development of spirituality that has begun to be carried out in various religions, including Christianity. Of course, this process needs to be done taking into account the uniqueness and needs of early childhood itself. This is done so that spiritual direction can be relevant and right on target. Through literature research and field observations, especially autoethnography, the results of the research show that spiritual direction for and with early childhood can be done. This process is carried out through a balance of building theory construction and field observations regarding the theory of developmental psychology, alpha generation, and spiritual direction.*

Keywords: *early childhood, alpha generation, spiritual direction, developmental psychology, school*

Abstrak: Pengarahan spiritualitas bagi dan bersama anak usia dini menjadi salah satu proses pembentukan dan pengembangan spiritualitas yang mulai dikerjakan di berbagai agama, termasuk Kristen. Tentu, proses ini perlu dikerjakan dengan mempertimbangkan kekhasan dan kebutuhan anak usia dini itu sendiri. Hal ini dilakukan agar pengarahan spiritualitas bisa relevan dan tepat sasaran. Melalui penelitian pustaka dan pengamatan

* Penulis adalah guru agama di Sekolah Pelangi Kasih, Jakarta. Beliau juga sedang menempuh studi magister teologi di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta dan studi doktor ilmu teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email: paulusekokristianto12@gmail.com.

lapangan, khususnya oetnografi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarahan spiritualitas bagi dan bersama anak usia dini bisa dikerjakan. Proses ini dilakukan melalui keseimbangan bangunan konstruksi teori dan pengamatan lapangan berkenaan teori psikologi perkembangan, generasi alfa, dan pengarahan spiritualitas.

Kata-kata kunci: anak usia dini, generasi alfa, pengarahan spiritualitas, psikologi perkembangan, sekolah

Pendahuluan

Kajian pengarahan spiritualitas bagi dan bersama anak usia dini (usia 0-6 tahun) mulai diperhatikan di Indonesia meskipun tidak menggunakan istilah “pengarahan spiritualitas” secara eksplisit. Bahkan, hal ini pun tidak hanya terjadi di kalangan Kristen, melainkan agama lain. Dari segi Kristen, Syani Bombongan Rante Salu menunjukkan Ulangan 6:4-9 dapat dijadikan sebagai sumber pengajaran bagi perkembangan spiritualitas anak usia dini. Pengajaran ini dikerjakan menggunakan metode pengulangan, komunikasi, dan penanda.¹ Kemudian, Paulus Eko Kristianto menunjukkan proses pendidikan Kristiani dengan pendekatan spiritualitas untuk anak usia dini bisa menjadi sarana membentuk spiritualitas mereka guna menghadapi budaya digital. Proses pendidikan itu berupa keheningan, mendengarkan, dan sabat.²

1. Syani Bombongan Rante Salu, “Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini,” *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022).

2. Paulus Eko Kristianto, “Proses Pendidikan Kristiani Untuk Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas Menghadapi

Dari segi Islam, Feni Meiliana menawarkan pengarahan spiritualitas melalui penggunaan metode Montessori berupa keterampilan hidup sehari-hari, pengembangan sensori motorik anak, mempersiapkan lingkungan, belajar sendiri, menghargai anak, dan pengalaman pada anak diharapkan mengupayakan anak dapat menyayangi ciptaan Tuhan, terbiasa berperilaku sopan santun, saling menghormati, memiliki rasa empati, menikmati keindahan alam, dan memiliki rasa aman.³ Kemudian, Nurhasanah menunjukkan metode qiraati dapat dipakai untuk meningkatkan baca tulis Al-Qur'an dan spiritualitas anak usia dini di TK Babussalam Ciputat. Metode ini merupakan metode pembiasaan agar anak dapat membiasakan diri membaca atau melafalkan doa dan surah-surah pendek.⁴

Pengarahan spiritualitas dilakukan karena adanya pemahaman bahwa hal ini harus mulai dikerjakan sejak usia dini agar setiap manusia memiliki konstruksi dan arah spiritualitas yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan mereka. Tentu, pengarahan ini dikerjakan dengan mempertimbangkan kekhasan yang dimiliki mereka. Kekhasan dimaksudkan membuat pengarahan

Budaya Digital," *Arumbar: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 5, no. 1 (2023).

3. Feni Meiliana, "Penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini: Di TK IT Amanah Sidapurna Dukuhturi Tegal" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

4. Nurhasana, "Implementasi Metode Qiraati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Spiritualitas Anak Usia Dini Di TK Babussalam Ciputat" (Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2018).

spiritualitas menjadi lebih mendarat dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan konteks yang dihadapi mereka.

Karena luasnya cakupan dan medan diskusi tentang anak usia dini, artikel ini difokuskan ke pengarahannya spiritualitas dari segi Kristiani ke peserta didik anak usia dini yang ada di Sekolah Pelangi Kasih sebagai lokus penelitian. Tidak ada alasan khusus alasan pemilihan lokus ini, selain dekat dengan saya dan saya turut menjadi bagiangnya sehingga otonografi sebagai metode penelitian yang saya gunakan. Sekolah Pelangi Kasih (selanjutnya ditulis SPK) merupakan salah satu sekolah di wilayah Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan di jenjang taman kanak-kanak (selanjutnya ditulis TK), sekolah dasar (selanjutnya ditulis SD), sekolah menengah pertama (selanjutnya ditulis SMP), dan sekolah menengah atas (selanjutnya ditulis SMA). Setiap jenjang memiliki turunan dan arah pendidikannya. TK dikemas melalui lima jenjang pendidikan yaitu toddler (usia 2-2,5 tahun), playgroup (usia 2,5-3 tahun), nursery (3-4 tahun), kindergarten 1 (4-5 tahun), kindergarten 2 (5-6 tahun), dan play & gym (1,5-6 tahun).⁵ Jenjang TK memiliki empat formasi pengembangan yaitu fisik (*physical development*), kecerdasan (*intelligence development*), emosi dan sosial (*emotional and social development*), dan spiritual (*spiritual development*). Pengembangan spiritual dimaksudkan anak merasa

5. Admin Sekolah Pelangi Kasih, "Taman Kanak-Kanak," diakses pada Kamis, 13 April 2023, <https://pelangikasih.or.id/academics/>.

dikasihi tanpa syarat dan menyebarkan kasih Tuhan yang dialaminya.⁶

Berpijak pada situasi tersebut, pertanyaan penelitian yang menjadi acuan artikel ini yaitu bagaimana bentuk pengarahannya spiritualitas bagi dan bersama anak usia dini di Sekolah Pelangi Kasih? Apakah arah yang sudah dicanangkan sekolah sudah memadai atau perlu dikembangkan lebih lanjut guna menjawab kebutuhan anak usia dini dan konteks yang dihadapi mereka? Pertanyaan masalah ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan apa yang sudah dilakukan selama ini, melainkan meninjau, mengembangkan, dan menawarkan usulan konstruksi pengarahannya spiritualitas yang dapat dilakukan.

Metode Penelitian

Pertanyaan masalah ini coba dijawab dengan menggunakan metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal yang relevan khususnya berkenaan konstruksi konseptual sebagai landasannya dan pengamatan langsung dalam proses otoetnografi di SPK, khususnya pembelajaran agama.⁷ Adapun, rute pembahasan dari

6. Kasih, "Taman Kanak-Kanak."

7. Otoetnografi sudah biasa dilakukan di kajian spiritualitas. Heewon Chang menunjukkan dua pertimbangan. *Pertama*, otoetnografi akan memungkinkan peneliti memperhatikan dimensi spiritualitas pribadi sebagai subjek keilmuan (*scholarship*). Dengan kata lain, spiritualitas akan melakukannya secara alami menjadikan dirinya sebagai subjek autoetnografi. *Kedua*, otoetnografi adalah pilihan yang cocok untuk penelitian spiritualitas karena metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari tidak hanya spiritualitas individualnya tetapi juga konteks spiritualitasnya. Spiritualitas pribadi diungkapkan secara implisit

upaya menjawab pertanyaan penelitian tersebut berupa uraian tinjauan kebutuhan anak usia dini dan konteks yang dihadapi anak usia dini di SPK berdasarkan teori psikologi perkembangan (psikologi perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, psikologi perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, psikologi perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson, dan psikologi perkembangan kepercayaan atau iman menurut James Fowler) dan generasi alfa menurut Mark McCrindle, Ashley Fell, dan Sam Buckerfield. Kemudian, saya menunjukkan konstruksi teori pengarahannya spiritualitas bagi dan bersama anak usia dini dan memetakan pengarahannya spiritualitas yang biasa dikerjakan atau yang selama ini sudah dikerjakan di SPK dan kemungkinan titik potensi pengembangannya. Dari potensi ini, saya menawarkan kajian metode pengarahannya spiritualitas yang dapat dikembangkan dan aplikasinya di SPK. Keseluruhan rangkaian ini diharapkan berkontribusi secara empiris pada praksis pengarahannya spiritualitas dan konseptual pada kebaruan teoritis pengarahannya spiritualitas.

dan eksplisit di arena publik bersama orang lain yang mana di sana konteks bekerja. Heewon Chang, "Autoethnography as Method for Spirituality Research in the Academy," dalam *Spirituality in Higher Education: Autoethnographies*, ed. Heewon V Chang dan Drick Boyd (Walnut Creek: Left Coast Press, 2011), 22.

Kebutuhan Anak Usia Dini dan Konteks yang Dihadapi Mereka dari Teori Psikologi Perkembangan dan Generasi Alfa

Sejatinya, pengarahan spiritualitas bagi dan bersama anak usia dini perlu dilakukan dengan menimbang kebutuhan dan konteks yang dihadapi mereka.⁸ Hal ini dilakukan agar lebih mendarat dan relevan. Adapun, konstruksi teori yang dipakai guna memetakannya dan didialogkan dengan konteks nyata di SPK yaitu berpijak pada teori psikologi perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, psikologi perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, psikologi perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson, psikologi perkembangan kepercayaan atau iman menurut James Fowler, dan generasi alfa menurut Mark McCrindle, Ashley Fell, dan Sam Buckerfield.

Psikologi perkembangan kognitif menurut Jean Piaget

Jean Piaget menunjukkan anak usia dini berada di tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun) dan praoperasi (usia 2-7 tahun). Namun karena fokus artikel ini berada di anak usia dini yang sudah bersekolah, maka saya hanya menggali di tahap

8. Sebagian besar uraian ini dapat juga diperhatikan dalam Kristianto, "Proses Pendidikan Kristiani Untuk Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas Menghadapi Budaya Digital." Adapun dalam artikel tersebut, saya menggunakannya untuk kepentingan mengonstruksi pendidikan Kristiani, sedangkan di artikel ini, saya menggunakannya untuk mengonstruksi pengarahan spiritualitas.

praoperasi saja. Tahap praoperasi dibagi menjadi dua hal yaitu perkembangan pemikiran simbolis pada usia 2-4 tahun dan pemikiran intuitif pada usia 4-7 tahun. Mulai usia 2 tahun, anak mulai dapat menggunakan simbol atau tanda untuk merepresentasikan suatu benda yang tidak nampak di depannya. Ia mulai dapat menggambarkan benda atau kejadian yang sudah lalu. Sekurangnya, hal ini dinyatakan melalui imitasi tidak langsung, permainan simbolis, menggambar, gambaran mental, dan bahasa ucapan.⁹ Bila didialogkan dengan anak usia dini di SPK, hal ini juga terlihat di mana anak juga melakukannya ketika ia menyebutkan “ayah”, “ibu”, “kakak”, dan “adik” sebagaimana yang ia pelajari dan sudah sering mereka temui di rumah.

Pada usia 2-4 tahun, Piaget menunjukkan ada tiga macam penalaran di tahap praoperasi ini. *Pertama*, penalaran merupakan ingatan singkat yang pernah dialami. Dalam situasi demikian, anak mempunyai penalaran seperti yang pernah dialaminya secara nyata. *Kedua*, keinginan anak dapat mengacaukan jalan pikiran. Sebagai contoh, anak menginginkan jeruk, tetapi ibu menegaskan bahwa jeruk masih hijau dan belum masak. Anak menerima alasan ibu tidak makan

9. Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 50.

jeruk. Ketika anak itu melihat teh berwarna coklat, ia berteriak minta jeruk lagi. Pikirannya karena teh berwarna coklat maka jeruk yang coklat sudah bisa dimakan. *Ketiga*, transduksi (campuran antara deduksi dan induksi). Anak usia dini cenderung mencampurkan pemikiran deduksi dan induksi. Sebagai contoh, karena ia tidak tidur siang, hal ini berarti hari belum siang. Dengan kata lain, hari siang itu seakan bergantung pada tidurnya anak.¹⁰ Bila didialogkan dengan anak usia dini di SPK, hal ini terlihat ketika guru menjelaskan sesuatu ke mereka, guru harus mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Tidak hanya itu, bila ada konsep baru yang hendak diajarkan, maka guru terlebih dahulu menghadirkan pengalaman baru diikuti penanaman konsep baru atau penanaman konsep yang terintegrasi dengan pengalaman yang disediakan guru.

Piaget menyatakan pemikiran anak usia 4-7 tahun berkembang ke arah konseptualisasi. Hal ini berarti ia berkembang dari tahap simbolis dan prakonseptual ke permulaan operasional.¹¹ Meski demikian, tahap ini dapat dikatakan belum penuh karena anak masih mengalami operasi yang tidak lengkap dengan suatu bentuk pemikiran yang semi simbolis atau penalaran intuitif yang tidak logis. Dengan kata

10. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 60.

11. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 60.

lain, anak cenderung masih mengambil keputusan hanya dengan aturan intuitif yang mirip dengan tahap sensorimotor.¹² Pemikiran intuitif bisa dikatakan persepsi langsung akan dunia luar tetapi tanpa dinalar terlebih dahulu. Begitu seorang anak berhadapan dengan suatu hal, ia memperoleh gagasan atau gambaran dan langsung digunakan.¹³ Kelemahan pemikiran ini yaitu cenderung searah di mana anak hanya dapat melihat dari satu segi saja. Anak belum dapat melihat pluralitas gagasan, tetapi hanya satu per satu.¹⁴ Bila didialogkan dengan anak usia dini di SPK, hal ini terlihat anak hanya mampu mencerna apa yang ia mengerti saja secara intuitif dan belum bisa mengerti hal di luar yang dipahaminya. Sebagai contoh, anak hanya mengerti rasa gula itu manis karena ia sudah merasakannya dan itu pun masih kesulitan membedakan nama jenis-jenis rasa.

Psikologi perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg menunjukkan anak usia dini berada di tingkat prakonvensional. Anak prakonvensional sering kali berperilaku baik dan tanggap terhadap label-label budaya

12. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 60.

13. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 62.

14. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 62.

mengenai baik dan buruk. Namun, ia dapat menafsirkan semua label ini dari segi akibat fisik (hukuman, ganjaran kebaikan) atau dari kekuatan fisik mereka yang mengadakan peraturan dan menyebut label tentang yang baik dan buruk.¹⁵ Di tingkat ini, anak usia dini berada di tahap orientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tidak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Akibat fisik tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, hal ini dapat menentukan sifat baik dan buruk dari tindakan tersebut.¹⁶ Bila didialogkan dengan anak usia dini di SPK, hal ini terlihat anak mulai mengerti adanya hukuman dan hadiah yang diberikan sebagai akibat dari apa yang telah dikerjakannya. Ia sebanyak mungkin berperilaku baik dengan taat dan mendengarkan pembelajaran yang diberikan guru guna memperoleh hadiah yang diberikan guru.

Psikologi perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson

Erik H. Erikson memetakan anak usia dini berada di tahap kepercayaan dasar vs. ketidakpercayaan dasar (usia 0-2 tahun), otonomi vs. rasa malu dan keraguan (usia 2-4 tahun), inisiatif vs. perasaan bersalah (usia 4-5 tahun). Dikarenakan fokus

15. Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 80.

16. Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, 81.

artikel ini pada anak usia 2-6 tahun, maka saya tidak membahas tahap kepercayaan dasar vs. ketidakpercayaan dasar.

Tahap otonomi vs. rasa malu dan keraguan dapat dikatakan sebagai penentu bagi rasio antara cinta dan benci, kerja sama dan keras kepala, kebebasan untuk mengekspresikan diri dan menekannya.¹⁷ Dari perasaan pengendalian diri tanpa kehilangan penghargaan diri timbul perasaan akan keinginan yang baik dan bangga yang abadi. Dari perasaan kehilangan kontrol diri dan perasaan terlalu dikuasai orang lain timbul kecenderungan abadi untuk selalu ragu-ragu dan malu.¹⁸ Bila didialogkan dengan anak usia dini di SPK, hal ini terlihat anak mulai mencoba hal baru dengan memegang barang di sekitarnya, berjalan atau mengelilingi ruangan, dan bertanya kepada guru. Respons guru terhadap apa yang dilakukan anak dapat mendorongnya bertumbuh ke otonomi atau rasa malu. Bila anak didorong berkreasi maksimal dan dijaga keselamatannya maka ia menjadi otonomi, dan sebaliknya bila ia ditakut-takuti akan menjadi anak yang malu.

Pada tahap inisiatif versus perasaan bersalah, inisiatif merupakan bagian yang dibutuhkan di setiap tindakan dan

17. Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 300.

18. Erikson, *Childhood and Society*, 300.

orang membutuhkan perasaan inisiatif untuk apapun yang dipelajari dan dikerjakannya, mulai dari masa mengumpulkan makanan sampai sistem perusahaan.¹⁹ Bahaya di tahap ini adalah perasaan bersalah atas tujuan-tujuan yang dipikirkan dan tindakan-tindakan yang dilakukan di tengah kegembiraan yang meluap-meluap karena merasa memiliki kekuatan lokomotor dan mental baru.²⁰ Tindakan-tindakan yang berupa manipulasi agresif dan pemaksaan yang dengan cepat melampaui kapasitas eksekutif organisme dan pikiran, oleh karenanya membutuhkan penghentian yang harus dilakukan dengan banyak tenaga atas inisiatif yang dipikirkannya.²¹ Otonomi berkonsentrasi pada menyingkirkan rival-rival potensial, dan oleh karena itu dapat melahirkan kemarahan akibat cemburu yang paling sering diarahkan dalam bentuk mengganggu adik-adiknya.²² Inisiatif menyimpan persaingan antisipatif dengan mereka yang sudah lebih dahulu ada dan oleh sebab itu menempati bidang yang menjadi tujuan inisiatif seseorang dengan perlengkapan superior yang mereka miliki.²³ Bila didialogkan dengan anak usia dini di SPK, sama halnya

19. Erikson, *Childhood and Society*, 302.

20. Erikson, *Childhood and Society*, 302.

21. Erikson, *Childhood and Society*, 302.

22. Erikson, *Childhood and Society*, 306.

23. Erikson, *Childhood and Society*, 303.

dengan tahap sebelumnya dan dilanjutkan ke tahap ini, hal ini terlihat anak mulai mencoba hal baru. Respons dan dorongan yang diberikan guru memungkinkan pertumbuhan inisiatif atau rasa bersalah. Bila guru mendorongnya terus berkarya maka melahirkan inisiatif, dan sebaliknya bila setiap kegagalan atau kesalahan disambut dengan kemarahan atau hukuman dari guru maka rasa bersalah merupakan hal yang muncul.

Psikologi perkembangan kepercayaan atau iman menurut James Fowler

James Fowler memetakan anak usia dini berada di tahap masa kanak-kanak dan kepercayaan eksistensial yang tidak terdiferensiasi (usia 0-2 tahun) dan kepercayaan eksistensial yang intuitif-proyektif (usia 2-6 tahun). Dikarenakan fokus artikel ini pada anak usia 2-6 tahun sebab mereka sekolah di usia ini, maka saya hanya membahas di tahap yang kedua. Anak-anak yang berada di tahap kepercayaan eksistensial yang intuitif-proyektif memperlihatkan egosentrisme kognitif. Karena mereka belum sanggup mengkoordinasikan dan membandingkan dua perspektif yang berbeda terhadap suatu obyek yang sama, maka mereka hanya mengandaikan secara tidak kritis bahwa pengalaman dan persepsi-persepsi yang mereka miliki tentang suatu fenomena merupakan satu-

satunya persepsi yang ada.²⁴ Banyak percakapan pada tahap ini memiliki sifat monolog ganda karena masing-masing berbicara dengan suatu cara yang mengandaikan kesamaan minat, pengalaman, dan persepsi, sedangkan mereka tidak saling mengkoordinasikan perspektif mereka untuk menguji kecocokan antara perspektif-perspektif itu.²⁵

Tahap ini merupakan fase yang ditandai oleh hidup yang penuh fantasi dan proses imitasi di mana secara kuat dan permanen di mana anak dapat dipengaruhi oleh contoh-contoh suasana hati, perbuatan, dan cerita-cerita dari kepercayaan eksistensial yang dapat dilihat pada orang-orang dewasa yang paling dikenal dan dicintai oleh anak-anak itu.²⁶ Hal yang baik di tahap ini ialah kelahiran imajinasi. Hal ini berarti adanya kemampuan mempersatukan dan memahami dunia pengalaman dalam bentuk gambaran yang sangat kuat, yang diutarakan dalam kisah-kisah yang mengungkapkan pemahaman intuitif anak dan perasaan-perasaan terhadap kondisi eksistensi yang ultima tau paling akhir.²⁷ Bahaya yang muncul dari tahap ini yaitu kemungkinan dirasukinya imajinasi

24. A. Supratiknya, *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 117.

25. Supratiknya, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 117.

26. Supratiknya, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 130.

27. Supratiknya, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 131.

anak oleh gambaran tentang kekerasan dan kehancuran yang tidak terhalangi atau dari eksploitasi yang disengaja ataupun tidak terhadap imajinasinya dalam rangka memperkuat tabu serta eksploitasi-eksploitasi moral dan doktrinal.²⁸ Bila didialogkan dengan anak usia dini di SPK, hal ini terlihat anak ingin berjalan di atas air karena imajinasinya seperti Yesus yang berjalan di atas air. Imajinasi ini menjadi kuat karena mereka telah mendengar cerita “Yesus berjalan di atas air”.

Teori generasi alfa

Ketika berbicara anak usia dini di masa kini, kita dapat bercermin ke teori generasi alfa yang berporos dari bidang sosiologi. Generasi alfa ialah mereka yang lahir dalam kurun 2010-2025. Mayoritas mereka merupakan anak dari generasi milenial. Penamaan alfa pada generasi ini dikarenakan sesuai dengan alfabet Yunani. Generasi alfa adalah generasi pertama yang lahir dan sepenuhnya terbentuk di abad kedua puluh satu dan kebanyakan dari mereka akan hidup untuk melihat abad kedua puluh dua.²⁹ Generasi alfa turut menandakan apa yang kita dapat diharapkan dari generasi ini dan zaman mereka: yang

28. Supratiknya, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 131.

29. Mark McCrindle, Ashley Fell, and Sam Buckerfield, *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive* (Bella Vista NSW: McCrindle Research Pty Ltd, 2021), 25.

baru dan awal yang positif untuk semua, dengan pemanasan global dan terorisme yang terkendalikan. Label terhadap generasi alfa yaitu regenerasi (*regeneration*), generasi harapan (*generation hope*), generasi *new age* (*generation new age*), juruselamat (*the saviours*), generasi *y-not* (*generation y-not*) dan generasi baru (*the new generation*).³⁰ Label lainnya yaitu 'neo-konservatif' (*the neo-conservatives*) karena generasi mendatang akan tumbuh dengan kesadaran akan dampaknya terhadap lingkungan dan ekonomi.³¹

Generasi ini lahir bertepatan berkembangnya teknologi digital dan didukung oleh pandemi covid-19 yang mendorong banyak orang makin memasuki budaya digital.³² Tidak hanya itu, generasi ini tumbuh di masa meningkatnya kompleksitas dan ketidakpastian yang lebih besar, dengan kecemasan masyarakat yang lebih besar dan volatilitas ekonomi dan sosial.³³ Generasi alfa tumbuh dengan perspektif yang berbeda dan keragaman pendapat yang lebih besar daripada generasi lain sebelum mereka. Keragaman ini juga sengaja

30. Mark McCrindle, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generation* (Bella Vista NSW: McCrindle Research Pty Ltd, 2011), 202.

31. McCrindle, *The ABC of XYZ*, 202.

32. McCrindle, Fell, and Buckerfield, *Generation Alpha*, 26.

33. McCrindle, Fell, and Buckerfield, *Generation Alpha*, 61.

direpresentasikan dalam banyak cerita, buku, dan acara televisi yang menargetkan generasi alfa.³⁴

Mark McCrindle, Ashley Fell, dan Sam Buckerfield memetakan generasi alfa memiliki ciri digital, sosial, global, mobile, dan visual. *Pertama*, digital berkenaan dengan salah satu label generasi yang digunakan untuk menggambarkan generasi alfa bahwa mereka adalah penduduk asli digital (*digital natives*) untuk perangkat ini dan teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak lahir, memengaruhi cara mereka melihat, terlibat, dan berinteraksi dengan dunia.³⁵ Bila hal ini dicocokkan dengan anak usia dini di SPK, maka relevan. Mereka familiar dengan digital dan cenderung piawai menggunakan digital. Mereka biasa memainkan *handphone* atau tablet orang tuanya. Saya melihatnya langsung dan didukung mendengar kesaksian orang tua. Tidak heran, mereka lebih menyenangkan dan nyaman dengan pembelajaran yang menggunakan alat digital, ketimbang gambar dua dimensi di kertas atau flanel.

Kedua, sosial berkenaan dengan cara generasi alfa berelasi. Melalui platform media sosial seperti *instagram*, *snapchat*, *tiktok*, dan *youtube*, generasi alfa terbentuk oleh

34. McCrindle, Fell, and Buckerfield, *Generation Alpha*, 62.

35. McCrindle, Fell, and Buckerfield, *Generation Alpha*, 47.

padanya batas-batas demografis. Dunia sosial ini memungkinkan mereka menambah teman dekat dan keluarga dengan pengaruh media sosial sebagai sumber utama rekomendasi, informasi, dan opini.³⁶ Bila dikaitkan dengan anak usia dini di SPK, hal ini selaras. Ketika saya menyebutkan salah satu lagu yang dinyanyikan dalam proses pendidikan ada di *youtube*. Mereka langsung mengetahuinya dan mereka bisa meminta orang tua atau suster mereka untuk memutarnya ketika di rumah.

Ketiga, global berkenaan karena karakteristik sosial dan digital, generasi alfa lebih sadar akan apa yang terjadi di dunia daripada sebelumnya. Hal ini sebagian besar karena pengaruh film, musik, selebriti, dan influencer, yang memiliki jangkauan jauh lebih luas daripada generasi sebelumnya.³⁷ Bila hal ini dihubungkan dengan anak usia dini di SPK, saya memperoleh kesan mereka bisa mengikuti dan menceritakan hal yang sedang viral berkenaan dunia mereka tentunya, contohnya permainan dan film yang mereka sedang tonton. Bahkan, hal yang menggemaskan, mereka bisa menirukan gerakan yang ada di sana.

36. McCrindle, Fell, and Buckerfield, *Generation Alpha*, 50.

37. McCrindle, Fell, and Buckerfield, *Generation Alpha*, 53.

Keempat, mobile berkenaan generasi ini akan lebih *mobile* di banyak bidang kehidupan mereka, mulai dari di mana, kapan dan bagaimana mereka akan bekerja hingga bagaimana mereka akan belajar, bepergian, dan hidup.³⁸ Karakteristik ini tentu belum begitu terlihat bila dihubungkan dengan anak usia dini di SPK. Mengingat, mereka belum bekerja dan *mobile*. Mereka hanya mungkin ikut kegiatan orang tua yang bekerja dan berlibur di tempat di luar Jakarta.

Kelima, visual dimaknai bahwa setiap generasi adalah visual yang terlihat dalam kisah cinta yang tak lekang oleh waktu. Cerita secara inheren visual karena deskripsi menyulap gambar di mata pikiran kita. Namun untuk generasi alfa, cerita dan permainan menjadi hidup dengan cara baru, difasilitasi oleh teknologi dan aplikasi visual, video, dan konten yang mereka gunakan secara rutin.³⁹ Dunia visual ini telah mengubah cara generasi alfa berharap untuk mengkonsumsi informasi. *Youtube* adalah mesin pencari paling populer kedua di internet (setelah *google*), tetapi untuk generasi alfa itu nomor satu.⁴⁰ Bila dihubungkan dengan anak usia dini di SPK, mereka memang familiar dengan *youtube* dan *google* sebagaimana

38. McCrindle, Fell, and Buckerfield, *Generation Alpha*, 56.

39. McCrindle, Fell, and Buckerfield, *Generation Alpha*, 57.

40. McCrindle, Fell, and Buckerfield, *Generation Alpha*, 57.

media digital yang dekat mereka dan visual merupakan hal yang relevan dengannya. Mereka bisa menceritakan detail atas apa yang mereka lihat di media tersebut. Sese kali, ketika saya bertanya pada mereka atas apa yang mereka ceritakan, mereka tidak segan mengatakan bahwa saya harus mencarinya di media itu.

Pengarahan Spiritualitas

Sebelum membahas pengarahan spiritualitas, definisi spiritualitas dan spiritualitas Kristen perlu saya uraikan terlebih dahulu dengan meminjam pernyataan Alister E. McGrath. McGrath mendefinisikan spiritualitas berkaitan dengan pencarian kehidupan religius yang utuh dan otentik, yang melibatkan penyatuan ide-ide khas agama itu dan seluruh pengalaman hidup berdasarkan dan dalam ruang lingkup agama itu.⁴¹ Kemudian, ia juga mendefinisikan spiritualitas Kristen berkaitan dengan pencarian eksistensi Kristiani yang utuh dan otentik, yang melibatkan penyatuan ide-ide fundamental Kristiani dan seluruh pengalaman hidup berdasarkan dan dalam ruang lingkup iman Kristiani.⁴² Dari definisi dua terminologi tersebut, McGrath menunjukkan

41. Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (Massachusetts: Blackwell Publishing, 1999), 2.

42. McGrath, *Christian Spirituality*, 2.

kekhasan spiritualitas yang melampaui doktrin Kristen yaitu mengenal Tuhan, bukan hanya mengetahui tentang Tuhan; mengalami Tuhan sepenuhnya; transformasi eksistensi atas dasar iman Kristiani; mencapai keaslian Kristiani dalam kehidupan dan pemikiran.⁴³

Gordon T. Smith menjelaskan pengarahannya spiritualitas memiliki agenda yang sangat jelas yaitu mengarahkan perhatian pada hadirat Tuhan dalam hidup kita. Bahasa pengarahannya mengingatkan kita pada tempat yang sah dari otoritas dan akuntabilitas spiritual dalam hidup. Tetapi pertama dan terutama, pengarahannya spiritual adalah pelayanan yang mengarahkan pikiran dan gerakan hati terhadap Tuhan dan kehadiran Tuhan dalam hidup.⁴⁴ Pengarahannya spiritualitas menjadikan beragam pelayanan gereja bersifat pribadi dan individual. Pengarahannya spiritualitas adalah pelayanan perhatian kepada satu orang, orang ini, di waktu ini dan di tempat ini.⁴⁵ Sementara ada tempat terbatas untuk pengarahannya kelompok, umumnya berbicara tentang arah spiritual untuk menyoroti bahwa ini adalah pelayanan satu ke satu: satu orang, hadir untuk yang lain, memperhatikan pekerjaan Roh dalam

43. McGrath, *Christian Spirituality*, 4.

44. Gordon T. Smith, *Spiritual Direction: A Guide to Giving & Receiving Direction* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 8.

45. Smith, *Spiritual Direction*, 11.

kehidupan, hubungan, pekerjaan, dan terutama doa.⁴⁶ Bila ditelaah, Smith memang cenderung memandang pengarahannya spiritualitas dari segi pendekatan personal atau individu. Lantas bagaimana dengan pendekatan komunal atau kelompok?

Alice Fryling menunjukkan pengarahannya spiritualitas dengan pendekatan komunal atau kelompok yang dapat disebut pengarahannya spiritualitas kelompok. Pengarahannya spiritualitas kelompok sangat mirip dengan pengarahannya individu. Sekelompok orang bertemu bersama untuk memberikan pengarahannya spiritual satu sama lain. Anggota kelompok diberi kesempatan, satu per satu untuk menjadi orang yang diarahkan (*directee*), dan kelompok menanggapi dengan penuh melalui doa terhadap cerita atau apapun yang *directee* pilih untuk presentasikan atau bagikan.⁴⁷ Tujuan pengarahannya spiritualitas kelompok ini bukanlah konseling atau terapi. Mereka juga tidak dimaksudkan untuk menjadi tempat di mana kita dapat terlibat tanpa tujuan, mementingkan percakapan diri sendiri. Tujuan pengarahannya spiritualitas kelompok adalah pembinaan.⁴⁸ Formasi spiritualitas adalah “suatu proses menjadi serupa dengan gambar Kristus demi

46. Smith, *Spiritual Direction*, 11.

47. Alice Fryling, *Seeking God Together: An Introduction to Group Spiritual Direction* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2009), 26.

48. Fryling, *Seeking God Together*, 27.

orang lain.” Tujuan pengarahan spiritualitas kelompok yang disengaja adalah membantu setiap peserta menjadi lebih sadar akan Tuhan dalam hidup mereka, demi kebaikan dari yang lain.⁴⁹ Dengan kata lain, pengarahan spiritualitas itu mengarah pada kebangkitan jiwa. Kebangkitan ini kemudian mengarah ke kehidupan yang bertujuan dan disengaja. Pengarahan spiritual kelompok membantu individu tumbuh dalam iman mereka, lebih mencintai orang lain sepenuhnya dan berpartisipasi dalam misi gereja secara lebih efektif.⁵⁰

Berpijak pada gagasan Smith dan Fryling, saya menyimpulkan bahwa praktik pengarahan spiritualitas dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Perwujudan keduanya bukan masalah yang perlu diperdebatkan atau dibandingkan karena hal itu hanya sebatas variasi atau alternatif semata dengan kekhasan fondasi. Justru bagi saya, hal yang menjadi pokok utama yaitu prinsip pengarahan spiritualitas itu sendiri. William A. Barry dan William J. Connolly mengingatkan bahwa prinsip pengarahan spiritualitas berkaitan dengan membantu seseorang secara langsung dalam hubungannya dengan Tuhan. Mungkin saja di setiap masalah manusia yang disebutkan adalah masalah yang paling

49. Fryling, *Seeking God Together*, 27.

50. Fryling, *Seeking God Together*, 27.

mendasar sebagaimana pertanyaan, “Siapa Tuhan bagi saya, dan siapa aku untuk Tuhan?”⁵¹ Fokus dari pengarahannya spiritualitas yaitu pengalaman, bukan ide, dan khususnya pada dimensi pengalaman religius. Pengalaman religius dimungkinkan membangkitkan kehadiran dari Yang Lain yang misterius yang kita sebut Tuhan. Pengalaman ini dilihat, bukan sebagai peristiwa yang terisolasi, tetapi sebagai ekspresi dari hubungan pribadi yang telah Tuhan jalin dengan kita masing-masing yang sedang berlangsung.⁵²

Pengarahan Spiritualitas Bagi dan Bersama Anak Usia Dini

Setelah dasar dan bentuk pengarahannya spiritualitas teruraikan di bagian sebelumnya, kini saya membawanya ke pengarahannya spiritualitas bagi dan bersama anak usia dini. Prinsip yang dilakukan di pengarahannya spiritualitas kala dibawa ke dunia anak usia dini tentu tidak berubah, tetapi ada penyesuaian atau kontekstualisasi sesuai kebutuhan anak usia dini dan konteks yang dihadapi mereka. Dengan kata lain, pengarahannya spiritualitas kepada anak usia dini bisa diselenggarakan secara individu maupun kelompok yang

51. William A. Barry and William J. Connolly, *The Practice of Spiritual Direction* (New York: HarperCollins Publishers, 2012), 16.

52. Barry and Connolly, *The Practice of Spiritual Direction*, 18.

mengemban prinsip membawa mereka pada pengalaman berjumpa ke Tuhan dengan cara yang memungkinkan menjawab kebutuhan dan kekhasan anak usia dini. Kebutuhan dan kekhasan di sini tentu mempertimbangkan teori psikologi perkembangan dan generasi alfa sebagaimana telah diuraikan di bagian sebelumnya.

Tanya Marie Eustace Campen mengingatkan orang dewasa yang melakukan perjalanan spiritualitas dengan anak-anak bertugas sebagai gembala dan pemandu mendorong dan menunjukkan kepada mereka bagaimana membuat makna dalam menanggapi kehadiran Tuhan (dan ketidakhadiran yang dirasakan) dalam hidup mereka.⁵³ Bagi Campen, proses ini dimaknai bahwa anak-anak dipandang sebagai teolog yang mampu membuat makna dari cerita dan pengalaman mereka tentang Tuhan sesuai dengan kekhasan dan bahasa anak-anak.⁵⁴ Gagasan Campen tersebut membawa kesan bahwa teolog tidak semata menunjuk ke tokoh besar atau orang dewasa saja, melainkan siapapun, termasuk anak-anak dapat mengekspresikan iman atau teologinya melalui berbagai percakapan. Percakapan dengan anak-anak menciptakan ruang

53. Tanya Marie Eustace Campen, *Holy Work with Children: Making Meaning Together* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2021), 17.

54. Campen, *Holy Work with Children*, 17.

bagi kita masing-masing untuk berpartisipasi dalam wacana teologis bersama. Ketika kita menjauhkan diri dari sekadar memberikan informasi kepada anak-anak dan ketika kita menghindari pendekatan pedagogis dari atas ke bawah yang sekadar memberi tahu anak-anak tentang Tuhan, maka kita dapat menciptakan ruang suci bagi orang-orang dari segala usia untuk bertemu dengan Tuhan dan membuat makna bersama.⁵⁵

Karen Marie Yust menyatakan lima asumsi yang perlu diperhatikan dalam pengarahannya spiritualitas anak usia dini. *Pertama*, menerima cerita (*receive the story*). Asumsi pertama adalah bahwa bayi dan balita seharusnya menerima narasi iman secara inkarnasi, melalui kepedulian penuh kasih dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Mengikuti Walter Brueggemann, Yust menekankan bahwa kepercayaan yang lahir dari pengalaman merupakan kebutuhan seseorang akan terpenuhi secara konsisten dan penuh kasih dasar pembentukan iman. Tanpa dasar ini yang diletakkan pada masa bayi, anak usia dini memiliki tempat yang jauh lebih tidak aman untuk pindah ke keterlibatan baru dengan cerita iman.⁵⁶

55. Campen, *Holy Work with Children*, 22.

56. Karen Marie Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," *International Journal of Children's Spirituality* 8, no. 2 (2003): 134.

Kedua, mendengarkan cerita (*hear the story*). Mengikuti Brueggemann, Yust menunjukkan asumsi kedua bercerita bahwa anak-anak yang sangat kecil harus mendengarkan cerita tradisi iman mereka dan cerita mereka sendiri jika mereka ingin sepenuhnya diubah oleh keyakinan.⁵⁷ Orang tua dan orang dewasa penting lainnya harus berbicara dalam bahasa iman (cerita, musik, dan ritual) sehingga anak usia dini mendengar bahasa ini sebagai salah satu bahasa yang akrab dengan lingkungannya.⁵⁸ Sama seperti akuisisi bahasa apa pun yang membutuhkan pelatihan telinga untuk irama bicara, terkena kosa katanya, dan menjadi akrab dengan konvensi naratifnya, begitu pula dengan bahasa agama memerlukan semuanya.⁵⁹

Ketiga, merayakan cerita (*celebrate the story*). Bagi Yust, tidaklah cukup bagi anak usia dini untuk sekadar menerima narasi iman secara inkarnasi, atau mendengar kisah mereka sendiri dan kisah tradisi iman mereka diungkapkan secara lisan.⁶⁰ Anak usia dini juga membutuhkan kesempatan untuk

57. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 134.

58. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 134.

59. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 134.

60. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 135.

merayakan terjalannya dua cerita ini secara nyata dan aktif.⁶¹ Mengikuti Brueggemann, Yust mencatat bahwa perayaan seperti itu memperkaya anak-anak kita dengan imajinasi sejarah yang sangat khusus sebagaimana memperluas rasa masyarakat lintas ruang dan waktu mereka.⁶²

Keempat, menceritakan cerita (*tell the story*). Selain merayakan persimpangan kisah pribadi anak usia dini dan narasi iman, mengikuti Brueggemann, Yust berpendapat bahwa pembentukan iman memungkinkan anak usia dini untuk memiliki kesempatan menceritakan kisah terpadu ini dengan kata-kata dan tindakan mereka sendiri.⁶³ Aspek ibadah yang dialogis, seperti bacaan responsif, nyanyian panggilan dan tanggapan, dan pertukaran perdamaian meniru permainan peserta bolak-balik yang dimiliki anak usia dini memungkinkan penemuan kenyamanan, kegembiraan, keheranan dan persahabatan manusia.⁶⁴

Kelima, menjadi pembuat-pembuat sejarah (*become history-makers*). Menerima, mendengar, merayakan, dan

61. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 135.

62. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 135.

63. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 135.

64. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 136.

menceritakan kisah religius mempersiapkan anak usia dini untuk menjadi orang-orang yang dengan sengaja menjadikan sejarah penebusan tradisi menjadi nyata. Mengikuti Brueggemann, Yust menegaskan dalam proses pendewasaan, anak mungkin mulai mengerti bahwa dia bukan hanya peserta penuh dalam sejarah ini tetapi pembuat sejarah.⁶⁵ Anak usia dini sudah menjadi pembuat sejarah dengan cara yang tidak disengaja melalui kehadiran tubuh dan sosial mereka sebagai inkarnasi dari cinta Ilahi dan manusia dan kemampuan mereka untuk menarik kasih pengasuhan dari pengasuh mereka yang meniru kasih Tuhan untuk dunia.⁶⁶ Mereka mengungkapkan kekaguman dengan cara yang sering memikat orang dewasa dan membuka kembali mata orang dewasa terhadap keindahan luar biasa dan kepenuhan alam dan dunia sosial.⁶⁷ Dengan kata lain, mengikuti Brueggemann, Yust menegaskan pembuat sejarah memproyeksikan anak usia dini memiliki kesempatan untuk membawa kisah pribadi mereka dan cerita komunitas iman mereka ke dalam hubungan dialogis dan koaktif yang membuat anak yang lebih tua dari mereka dan orang dewasa

65. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 136.

66. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 136.

67. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 136.

memilih terlibat dalam kata-kata dan tindakan yang dirancang untuk menyemangati kasih sayang dan keadilan dalam komunitas mereka dan di dunia.⁶⁸

Bentuk Pengarahan Spiritualitas Bagi dan Bersama Anak Usia Dini Di Sekolah Pelangi Kasih

Sebagaimana lazimnya sekolah Kristen, SPK tentu turut melakukan pengarahannya spiritualitas bagi dan bersama anak usia dini. Pengarahan ini dilakukan dengan menyelenggarakan pembelajaran agama yang dikemas melalui pujian dan penyembahan, mendengarkan cerita, dan mengerjakan aktivitas terkait cerita yang disampaikan. Rangkaian ini dilakukan dengan kesadaran bahwa anak mulai mengenal kasih Tuhan melalui kehadiran guru yang mengasahi mereka tanpa syarat selama pembelajaran.

Secara prinsip, hal tersebut memang tidak salah. Namun, saya menimbang dengan mengacu pada gagasan teori psikologi perkembangan, generasi alfa, dan prinsip pengarahannya spiritualitas menurut Campen dan Yust. Bila teori-teori tersebut dipertimbangkan dan dimodifikasi bagi dan bersama anak usia dini, maka saya mengusulkan pengarahannya spiritualitas seperti

68. Yust, "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community," 136.

berikut. *Pertama*, pengarahan spiritualitas bagi dan bersama anak usia dini perlu dipahami bahwa mereka sebagai teolog yang dapat mengekspresikan spiritualitas dan refleksinya sesuai dengan karakteristik mereka. Hal ini tertuang sebagaimana gagasan Campen. *Kedua*, pengarahan spiritualitas personal atau individu anak usia dini. Hal ini berarti pengarah perlu memperhatikan tahap perkembangan anak usia dini secara khusus berkenaan posisi perkembangan kognitif, moral, psikososial, kepercayaan atau iman, dan corak generasi alfa sebagaimana uraian dasar teori di atas. *Ketiga*, selain personal atau individu, pengarahan spiritualitas juga dapat dikerjakan berkelompok. Hal ini berarti pengarah selain memperhatikan tahap perkembangan anak usia dini secara khusus, relasi antar anak dalam kelompok turut diperhatikan. Hal ini dimaksudkan kekhasan kelompok sungguh terselenggara. *Keempat*, pengarahan spiritualitas personal dan kelompok sama-sama perlu menghadirkan pengalaman religius bersama Tuhan. Pada sisi ini, pengarah perlu memperhatikan tahap perkembangan anak usia dini menurut Fowler di mana agar langkah memfasilitasi pengalaman tersebut bisa terselenggara, khususnya ketika membangkitkan fantasi anak. Selain gagasan Fowler, pengalaman ini bisa dituangkan dengan mengikuti pola

Yust yaitu menerima, mendengarkan, merayakan, menceritakan cerita, dan pembuat-pembuat sejarah.

Sebagai bentuk implementasi pengembangan dan penawaran alternatif tersebut, saya menggunakan contoh cerita Yesus menyembuhkan orang lumpuh (Lukas 5:17-26). Di dalam cerita itu, hal kunci yang menjadi tekanan yaitu karya Yesus kepada orang lumpuh. Ia memintanya untuk bangun, mengangkat tempat tidur, dan pulang ke rumah (ayat 24). Hal yang diminta Yesus ini kemudian saya coba visualisasi dan dramakan bersama anak usia dini melalui metode bermain peran. Tentu, hal ini bisa dilakukan di kelas *kindergarten* 1 dan 2. Dikarenakan rata-rata kelas beranggotakan 5-6 anak, maka saya meminta anak dengan menempati peran sebagai berikut: 1 anak sebagai Tuhan Yesus, 1 anak sebagai orang lumpuh, dan 3 atau 4 anak sebagai orang Farisi dan ahli taurat.

Bermain peran ini sengaja saya pilih dengan pertimbangan menstimulus respons anak terhadap cerita yang didengar dan dimainkan. Sekurangnya, respons yang muncul berupa tiga hal. *Pertama*, bahagia karena bisa menyembuhkan orang lumpuh melalui perkataan mujizat. Hal ini diungkapkan anak yang berperan sebagai Yesus. *Kedua*, bahagia karena ia sudah sembuh dan bisa berjalan karena perkataan mujizat yang diberikan Yesus. Hal ini diungkapkan anak yang berperan

sebagai orang lumpuh. *Ketiga*, jengkel dan bingung karena melihat Yesus menyembuhkan orang lumpuh. Hal ini diungkapkan anak yang berperan sebagai orang Farisi dan ahli taurat.

Bagi saya, respons tersebut dapat dikatakan orisinalitas hasil berteologi anak usia dini. Hal ini terbilang sederhana, tetapi menggambarkan apa yang mereka rasakan. Tidak hanya itu, ini juga merupakan cerminan dari uraian Yust. *Pertama*, menerima cerita. Pada awalnya, anak menerima cerita “Yesus menyembuhkan orang lumpuh” yang disampaikan guru secara instruksional dan ekspresif di kelas. *Kedua*, mendengarkan cerita. Ketika guru menyampaikan cerita “Yesus menyembuhkan orang lumpuh”, guru turut memberi kesempatan pada anak untuk menceritakan pengalaman mereka ketika melihat orang lumpuh. Sesekali, hal ini terkesan koheren dengan cerita “Yesus menyembuhkan orang lumpuh”, tetapi kerap kali juga tidak koheren, anak menceritakan hal lain di luar topik. Ketidakkoherenan ini tetap perlu diterima secara apresiatif karena keberanian mereka berpendapat. *Ketiga*, merayakan cerita. Cerita “Yesus menyembuhkan orang lumpuh” dan pengalaman mereka melihat orang lumpuh perlu dipertemukan sebagai bentuk perayaan itu. Perayaan ini didorong hingga sampai pada pernyataan dan kondisi bahwa

hal yang terjadi di Alkitab ternyata terjadi juga di masa kini. *Keempat*, menceritakan cerita. Hal ini bisa dilakukan anak usia dini secara sederhana melalui kemampuannya bercerita pada guru atau orang tua atau suster yang mengasuh mereka bahwa hal yang terjadi di Alkitab juga terjadi di masa kini. *Kelima*, menjadi pembuat-pembuat sejarah. Rangkaian perjumpaan cerita “Yesus menyembuhkan orang lumpuh” dan pengalaman anak usia dini melihat orang lumpuh yang kemudian diceritakan ke orang dewasa di sekitarnya memampukan orang dewasa turut belajar kasih Tuhan dan membagikan kasih itu kepada orang di sekitarnya.

Penutup

Pengarahan spiritualitas bagi dan bersama anak usia dini di SPK bisa dilakukan dengan memberi ruang mereka mengekspresikan hal yang mereka yakini berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Guru bertugas menjadi penyedia atau fasilitator ruang tersebut. Untuk sampai ke sana, saya telah membangunnya melalui teori psikologi perkembangan, generasi alfa, dan pengarahan spiritualitas yang dipertemukan dengan hasil pengamatan di SPK.

Saya menyadari bahwa artikel ini dibangun dengan menggunakan desain penelitian konseptual sehingga saya

merekomendasikan pembaca dapat melanjutkan penelitian ini dengan desain empiris atau penelitian lapangan. Hal ini dilakukan guna menguji konsep dan memperbaiki konsep yang ada demi kebaruan konseptual dan empiris berikutnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Barry, William A., and William J. Connolly. *The Practice of Spiritual Direction*. New York: HarperCollins Publishers, 2012.
- Campen, Tanya Marie Eustace. *Holy Work with Children: Making Meaning Together*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2021.
- Chang, Heewon. "Autoethnography as Method for Spirituality Research in the Academy." Dalam *Spirituality in Higher Education: Autoethnographies*. Diedit oleh Heewon V Chang dan Drick Boyd. Walnut Creek: Left Coast Press, 2011.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fryling, Alice. *Seeking God Together: An Introduction to Group Spiritual Direction*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- McCordle, Mark. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generation*. Bella Vista NSW: McCordle Research Pty Ltd, 2011.
- McCordle, Mark, Ashley Fell, and Sam Buckerfield. *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive*. Bella Vista NSW: McCordle Research Pty Ltd, 2021.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. Massachusetts: Blackwell Publishing, 1999.

- Smith, Gordon T. *Spiritual Direction: A Guide to Giving & Receiving Direction*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Supratiknya, A. *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Artikel Jurnal

- Kristianto, Paulus Eko. "Proses Pendidikan Kristiani Untuk Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas Menghadapi Budaya Digital." *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 5, no. 1 (2023).
- Salu, Syani Bombongan Rante. "Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini." *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022).
- Yust, Karen Marie. "Toddler Spiritual Formation and the Faith Community." *International Journal of Children's Spirituality* 8, no. 2 (2003).

Skripsi

- Meiliana, Feni. "Penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini: Di TK IT Amanah Sidapurna Dukuhturi Tegal." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Nurhasana. "Implementasi Metode Qiraati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Spiritualitas Anak Usia Dini Di TK Babussalam Ciputat." Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2018.

Website

- Kasih, Admin Sekolah Pelangi. "Taman Kanak-Kanak." <https://pelangikasih.or.id/academics/>.